

## **Strategi Partai NasDem dalam Meningkatkan Partisipasi Politik Non-Formal Anak Muda Melalui Program NasDem Muda dan Remaja Bernegara (RBN)**

**Ibrahim Reyhan Wicaksono\***, **Muhammad Prakoso Aji**

Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, Indonesia

\*2110413185@mahasiswa.upnvj.ac.id

### **Abstract**

*Youth political participation in Indonesia is characterized by strong demographic weight but weak involvement in party organizations, creating a gap between electoral participation and organizational engagement. This study analyzes the NasDem Party's strategy to promote non-formal political participation among young people through the NasDem Muda and Remaja Bernegara (RBN) programs. Using a descriptive qualitative approach that combines literature review, documentation, interviews, and social media observation, the research applies Herbert McClosky's theory of political participation and Harold D. Lasswell's model of political communication. The findings show that NasDem Muda functions as an accessible digital entry point, while RBN provides more intensive experiential learning through training and simulations. Together, these programs increase youth political literacy, shift participants from apathetic or spectator positions toward more active non-formal engagement, and open informal recruitment channels without requiring formal party membership. The novelty of this study lies in its comparative analysis of two party-led models of non-formal political education based on experiential learning within a single political organization. The study contributes theoretically by linking participation and communication frameworks with the practice of youth-oriented party education, and offers practical guidance for parties in designing participatory, youth-oriented political education programs.*

**Keywords:** *Political Participation; Political Education; Party Communication; Youth*

### **Abstrak**

Partisipasi politik anak muda di Indonesia menunjukkan potensi demografis yang besar, tetapi keterlibatan dalam struktur partai masih rendah sehingga muncul kesenjangan antara partisipasi elektoral dan keterlibatan organisasi. Penelitian ini menganalisis strategi Partai NasDem dalam mendorong partisipasi politik non-formal anak muda melalui program NasDem Muda dan Remaja Bernegara (RBN). Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan studi pustaka, wawancara mendalam, dokumentasi, dan observasi media sosial, serta menggunakan teori partisipasi politik McClosky dan model komunikasi politik Harold D. Lasswell. Temuan penelitian menunjukkan bahwa NasDem Muda berfungsi sebagai pintu masuk digital yang mudah diakses, sedangkan RBN menyediakan pembelajaran politik berbasis *experiential learning* yang lebih intensif melalui pelatihan dan simulasi. Kedua program tersebut meningkatkan literasi politik, menggeser peserta dari posisi apatis atau *spectator* menuju partisipasi politik non-formal yang lebih bermakna, sekaligus membuka jalur kaderisasi awal tanpa mensyaratkan keanggotaan partai. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis komparatif dua model pendidikan politik partai berbasis *experiential learning* dalam satu organisasi politik, yang memperkaya kajian tentang pendidikan politik partisipatif dan memberikan kontribusi praktis bagi partai politik dalam

merancang strategi komunikasi yang lebih inklusif dan berorientasi pada pemberdayaan generasi muda.

## Kata Kunci: Partisipasi Politik; Pendidikan Politik; Komunikasi Partai; Anak Muda

### Pendahuluan

Partisipasi politik anak muda menjadi isu krusial dalam dinamika demokrasi Indonesia. Berdasarkan data Komisi Pemilihan Umum (KPU) pada Pemilu 2024, generasi Z dan milenial mencakup 56,45% dari total daftar pemilih tetap (DPT), atau sekitar 115 juta pemilih muda. Proporsi ini menunjukkan bahwa anak muda memiliki posisi strategis dalam menentukan arah kebijakan publik dan masa depan politik Indonesia. Di saat yang sama, perkembangan teknologi digital mendorong pergeseran pola partisipasi dari ruang fisik ke ruang daring, di mana media sosial menjadi arena baru bagi generasi muda untuk mengekspresikan pandangan dan keterlibatan politiknya (Silviani et al., 2018).

Namun, realitas di lapangan memperlihatkan adanya kesenjangan antara potensi demografis dan keterlibatan aktual dalam struktur politik formal. Survei Centre for Strategic and International Studies (CSIS) tahun 2023 menunjukkan bahwa hanya 1,1% pemilih muda yang aktif dalam kepengurusan partai politik. Temuan Katadata Insight Center 2023 juga menggambarkan bahwa meskipun anak muda memiliki antusiasme tinggi terhadap isu-isu politik, tingkat kepercayaan dan minat untuk menjadi kader partai tetap rendah. Persepsi negatif terhadap politik yang identik dengan praktik korupsi, *money politics*, dan penyalahgunaan kekuasaan membuat banyak anak muda menjauh dari struktur partai dan merasa enggan terlibat dalam politik formal. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa fenomena apatisme, ketidakpercayaan terhadap institusi politik, dan citra politik sebagai arena konflik kepentingan mendorong generasi muda mencari bentuk keterlibatan yang lebih fleksibel melalui media sosial, komunitas, dan kegiatan edukatif berbasis politik (Saputra et al., 2025; Alamsyah & Hendra, 2023). Dalam penelitian ini, partisipasi politik non-formal dimaknai sebagai keterlibatan politik di luar struktur resmi partai, seperti diskusi publik, kampanye digital, kegiatan edukasi, dan pembelajaran politik berbasis pengalaman.

Kondisi tersebut menegaskan perlunya mekanisme pembelajaran politik yang mampu menumbuhkan kesadaran kritis anak muda di luar momen elektoral semata. Berbagai studi menunjukkan bahwa pendidikan kewarganegaraan dan pendidikan politik yang dirancang secara kreatif dan kontekstual dapat meningkatkan pengetahuan dan literasi politik generasi muda (Sari & Prasetyo, 2018). Secara normatif, partai politik memiliki tanggung jawab konstitusional untuk menjalankan fungsi pendidikan politik bagi masyarakat, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2008 jo. Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2011 tentang Partai Politik. Namun, dalam praktiknya, banyak program pendidikan politik yang diselenggarakan partai masih bersifat seremonial dan berorientasi elektoral, sehingga lebih menekankan mobilisasi dukungan jangka pendek ketimbang membangun kesadaran politik jangka panjang (Niqliyah et al., 2024).

Dalam konteks ini, Partai NasDem menawarkan pendekatan yang berbeda melalui program NasDem Muda dan Remaja Bernegara (RBN). Kedua program ini dirancang sebagai ruang pendidikan politik non-formal yang menempatkan anak muda bukan sekadar sebagai objek kampanye, tetapi sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran politik. Melalui kegiatan seminar, diskusi isu aktual, simulasi sidang legislatif, dan pelatihan kepemimpinan, NasDem berupaya membangun kedekatan emosional sekaligus kepercayaan generasi muda terhadap politik dengan menciptakan ruang partisipasi yang

inklusif, edukatif, dan relevan dengan karakter generasi muda di era digital (Suharyanto & Rozak, 2025). Selain kegiatan tatap muka, NasDem juga memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan konten edukatif, dokumentasi kegiatan, testimoni peserta, dan pesan politik tokoh partai. Pendekatan ini menunjukkan bahwa ruang digital digunakan bukan hanya untuk kampanye satu arah, tetapi juga sebagai medium pembelajaran politik yang lebih interaktif dan partisipatif (Ratnamulyani & Maksudi, 2018).

Secara akademik, kajian mengenai pendidikan politik yang diselenggarakan partai politik masih didominasi oleh studi tentang kaderisasi struktural dan mobilisasi elektoral. Sejumlah penelitian tentang Barisan Muda PAN, Taruna Merah Putih, dan Angkatan Muda Partai Golkar menunjukkan bahwa pendidikan politik pemuda partai cenderung seremonial, satu arah, dan berorientasi pada loyalitas kader serta mobilisasi elektoral (Wiratama et al., 2024; Saputra et al., 2025). Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa model pendidikan politik non-formal partai yang benar-benar partisipatif, berbasis pengalaman, dan adaptif terhadap karakter generasi muda di era digital belum banyak dieksplorasi.

Berdasarkan uraian tersebut, *research gap* penelitian ini terletak pada keterbatasan kajian yang secara spesifik menganalisis bagaimana partai politik merancang dan mengimplementasikan pendidikan politik non-formal yang partisipatif dan berbasis *experiential learning* bagi anak muda di era digital. Penelitian terdahulu lebih banyak menggambarkan pendidikan politik sayap pemuda partai sebagai kegiatan seremonial, *top-down*, dan berorientasi kaderisasi, sementara upaya partai untuk membuka ruang pembelajaran bagi non-kader, memanfaatkan kombinasi tatap muka dan media sosial, serta mendorong partisipasi non-formal yang lebih reflektif belum banyak dideskripsikan secara mendalam. Di sinilah penelitian mengenai program NasDem Muda dan RBN diposisikan.

Sejalan dengan latar belakang dan kesenjangan penelitian tersebut, studi ini berupaya menjawab dua pertanyaan penelitian utama: (1) bagaimana strategi Partai NasDem melalui program NasDem Muda dan Remaja Bernegara (RBN) dalam menyelenggarakan pendidikan politik non-formal yang partisipatif dan adaptif terhadap karakter anak muda? dan (2) bagaimana bentuk partisipasi politik non-formal generasi muda yang terbentuk melalui program NasDem Muda dan RBN jika dianalisis menggunakan tipologi partisipasi politik yang menyoroti pergeseran dari sikap apatis menuju keterlibatan yang lebih aktif dan terstruktur?

Secara teoretis, penelitian ini bertumpu pada dua pijakan utama, yaitu: (1) teori partisipasi politik Herbert McClosky (1968) yang membedakan partisipasi politik formal dan non-formal, serta (2) model komunikasi politik Harold D. Lasswell (1948) dengan rumusan “*who says what, in which channel, to whom, and with what effect*”. Kedua kerangka ini digunakan sebagai alat analisis untuk memahami bagaimana strategi pendidikan politik non-formal Partai NasDem melalui NasDem Muda dan RBN dirancang serta dijalankan, dan akan dioperasionalkan secara lebih konkret dalam bagian hasil dan pembahasan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai pendidikan politik partisipatif di Indonesia sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi partai politik dalam merancang strategi komunikasi yang lebih relevan, inklusif, dan berorientasi pada pemberdayaan generasi muda.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif untuk memahami strategi Partai NasDem dalam meningkatkan partisipasi politik non-formal anak muda melalui program NasDem Muda dan Remaja Bernegara (RBN). Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan tiga informan kunci yang dipilih secara

purposif, yaitu pengurus partai di tingkat pusat yang mengelola program, pengelola bidang akademik di Akademi Bela Negara (ABN), dan seorang akademisi yang mengkaji partisipasi dan pendidikan politik anak muda. Informan dipilih berdasarkan keterlibatan langsung dalam perumusan atau pelaksanaan program serta kompetensi keilmuan yang relevan. Wawancara dilakukan secara tatap muka maupun daring dengan pedoman semi-terstruktur dan durasi sekitar 30–60 menit untuk setiap informan. Data sekunder diperoleh melalui analisis konten akun Instagram resmi NasDem Muda dan Remaja Bernegara. Observasi diarahkan untuk melihat kecenderungan frekuensi publikasi, jenis konten yang ditonjolkan, serta bentuk keterlibatan audiens, termasuk *engagement* berupa suka dan komentar, pertanyaan tentang pendaftaran, jadwal pembukaan program berikutnya, dan permintaan penyelenggaraan di daerah lain. Analisis data mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman (1994) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber antara hasil wawancara dan konten Instagram serta *member check* kepada informan kunci.

## Hasil dan Pembahasan

Bagian ini menyajikan hasil wawancara dengan pengelola program, akademisi, serta analisis dokumentasi dan respons publik di media sosial yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian tentang bagaimana Partai NasDem meningkatkan ketertarikan anak muda terhadap politik melalui program NasDem Muda dan Remaja Bernegara (RBN).

Secara umum, Partai NasDem membangun kesadaran politik generasi muda melalui dua jalur utama yang sama-sama berfokus pada pendidikan politik non-formal, namun dengan pendekatan dan sasaran yang berbeda. NasDem Muda menonjolkan komunikasi publik dan kampanye digital yang terbuka bagi generasi muda secara luas, sedangkan RBN dirancang sebagai program berbasis pengalaman langsung (*experiential learning*) melalui simulasi dan pelatihan kepemimpinan politik. Perbedaan karakteristik keduanya dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Fokus Program dan Karakteristik Kegiatan

Program	Tujuan Utama	Bentuk Kegiatan	Jenis Partisipasi
NasDem Muda	Meningkatkan kesadaran politik dan kedekatan emosional anak muda	Seminar, diskusi publik, kampanye digital	Non-formal
Remaja Bernegara (RBN)	Pendidikan politik berbasis simulasi dan leadership	Simulasi sidang, pelatihan kepemimpinan, role-play	Non-formal (Terstruktur)

Dari tabel di atas, terlihat bahwa keduanya memiliki kesamaan dalam semangat edukatif, namun berbeda dalam strategi pendekatannya. NasDem Muda berperan sebagai pintu masuk partisipasi politik yang bersifat ringan dan fleksibel, di mana anak muda bisa terlibat tanpa harus menjadi anggota partai. Program ini banyak mengandalkan komunikasi dua arah melalui media sosial dan kegiatan publik untuk membangun citra positif partai di kalangan generasi muda.

Sementara itu, RBN memiliki sifat yang lebih intensif dan sistematis karena berbentuk pelatihan langsung yang menempatkan peserta dalam simulasi peran politik. Di sinilah proses pembelajaran politik menjadi lebih konkret, karena peserta tidak hanya memahami teori, tetapi juga mengalami langsung dinamika pengambilan keputusan politik

Dari sisi teori partisipasi politik McClosky, kedua program ini menunjukkan adanya transisi dari partisipasi non-formal menuju bentuk partisipasi yang lebih aktif dan terstruktur. Melalui NasDem Muda, anak muda yang sebelumnya pasif mulai menunjukkan ketertarikan terhadap isu-isu politik dengan mengikuti kegiatan kampanye digital dan diskusi publik yang menandakan tahap awal kesadaran politik. Sementara itu, RBN mendorong keterlibatan yang lebih mendalam, di mana peserta tidak hanya menjadi pengamat tetapi mulai mempraktikkan peran politik melalui simulasi sidang dan pelatihan kepemimpinan. Tahapan ini memperlihatkan proses peningkatan dari sekadar mengenal politik menjadi ikut berlatih mengambil keputusan dalam konteks politik yang nyata.

Berdasarkan uraian di atas, strategi Partai NasDem melalui NasDem Muda dan RBN tidak sekadar menambah variasi kegiatan sosialisasi, tetapi membentuk tahapan partisipasi yang berjenjang bagi generasi muda, mulai dari pengenalan isu politik hingga latihan mengambil peran simbolik dalam proses legislasi. Pada titik ini, temuan penelitian mampu menjelaskan kesenjangan yang disoroti di pendahuluan, yaitu jauhnya anak muda dari struktur partai meskipun partisipasi elektoral cukup tinggi, sekaligus menunjukkan perbedaan pendekatan dibanding penelitian terdahulu yang lebih banyak menggambarkan pendidikan politik partai sebagai kegiatan seremonial dan berorientasi kaderisasi. Bagian berikutnya menguraikan secara lebih rinci bagaimana perubahan partisipasi tersebut dapat dipahami melalui kerangka partisipasi politik Herbert McClosky dan teori komunikasi politik Harold Lasswell.

## 1. Analisis Partisipasi Politik Generasi Muda dalam Program NasDem Muda dan Remaja BerneGara (RBN)

Bagian ini menganalisis bagaimana program NasDem Muda dan Remaja BerneGara (RBN) mendorong partisipasi politik non-formal generasi muda. Fokus analisis mencakup: (1) strategi Partai NasDem dalam merancang pendidikan politik non-formal yang partisipatif; dan (2) bentuk partisipasi politik yang muncul dari kedua program. Kerangka analisis menggunakan konsep partisipasi politik Herbert McClosky serta tipologi Milbrath–Goel tentang *apathetic*, *spectator*, *transitional*, dan *gladiator*, yang dioperasionalkan secara kualitatif melalui data wawancara, dokumentasi, konten media sosial, dan penelitian terdahulu (McClosky, 1968; Milbrath & Goel, 1977; Sari et al., 2023; Kalfin et al., 2023).

### a. Pola Awal Partisipasi Politik Generasi Muda

Temuan lapangan menunjukkan bahwa sebelum mengikuti program, sebagian besar peserta NasDem Muda dan RBN berada pada tingkat partisipasi politik yang rendah. Mereka mengikuti isu politik secara sepintas melalui media sosial, tetapi jarang terlibat dalam organisasi politik, forum deliberatif, atau kegiatan yang terkait langsung dengan proses pengambilan keputusan. Dalam tipologi Milbrath–Goel, posisi ini dapat dipetakan ke dalam kategori *apathetic* dan *spectator* (Milbrath & Goel, 1977).

Kategori *apathetic* merujuk pada anak muda yang menjauh dari isu politik dan memandang politik sebagai sesuatu yang rumit, penuh konflik, atau tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dalam kategori ini, politik dipersepsikan sebagai arena yang jauh dan membingungkan, meskipun arus informasi pemilu di ruang digital semakin mudah diakses, sehingga tidak cukup mendorong keterlibatan aktif (Sari et al., 2023). Posisi ini memperlihatkan generasi muda di Indonesia yang berada di persimpangan antara meluasnya akses informasi politik dan rendahnya kepercayaan terhadap institusi politik formal (Kalfin et al., 2023; Azizah et al., 2024).

Sementara itu, kategori *spectator* menggambarkan generasi muda yang mulai mengonsumsi informasi politik misalnya melalui berita dan media sosial, namun belum menganggap penting untuk terlibat lebih jauh. Di level ini, politik lebih banyak hadir

sebagai tema percakapan dan konten di lini masa, bukan sebagai praktik kewargaan yang rutin dijalankan. Dalam konteks ini, partai politik belum hadir sebagai ruang belajar yang jelas. Pengalaman politik anak muda lebih banyak dibentuk oleh algoritma media sosial, percakapan informal di lingkungan pertemanan, dan wacana publik yang sering kali simplistik atau bias (Ratnamulyani & Maksudi, 2018; Sari et al., 2023). Program NasDem Muda dan RBN dirancang untuk mengintervensi kondisi ini dengan menyediakan ruang pendidikan politik non-formal yang terstruktur dan secara eksplisit menyasar pemilih pemula serta remaja.

### **b. Strategi Digital: Mengubah Minat Pasif Menjadi Keterlibatan Awal**

Di ranah digital, NasDem Muda memanfaatkan media sosial dan jaringan struktur partai untuk menjangkau generasi Z dan milenial. Informasi mengenai pembukaan pendaftaran, alur kegiatan, dan dokumentasi program disebarluaskan melalui akun resmi partai dan sayap kepemudaan di berbagai tingkatan, mulai dari Dewan Pimpinan Pusat (DPP), Dewan Pimpinan Wilayah (DPW), Dewan Pimpinan Daerah (DPD), hingga Dewan Pimpinan Cabang (DPC). Konten yang diunggah umumnya berupa infografis, video pendek, dan testimoni peserta dengan gaya komunikasi yang dekat dengan kultur digital anak muda.

Media sosial dalam konteks kepartaian banyak diposisikan sebagai kanal utama untuk membangun citra dan menjaring dukungan pemilih muda. Partai Solidaritas Indonesia (PSI), misalnya, menggunakan platform digital untuk menampilkan diri sebagai “partai anak muda” sekaligus merekrut anggota melalui gaya komunikasi yang ringan, visual, dan interaktif (Silviani et al., 2018). Partai-partai mapan seperti PDI-P dan PSI memposisikan media sosial sebagai saluran utama untuk berkomunikasi dengan pemilih muda, meski dalam praktiknya pola komunikasi yang digunakan sering kali masih satu arah (Andriana, 2022). Di sisi lain, penelitian mengenai pemilih pemula di Kabupaten Bogor menegaskan bahwa media sosial dapat meningkatkan partisipasi politik, terutama ketika konten tidak hanya bersifat kampanye, tetapi juga edukatif dan relevan dengan pengalaman anak muda (Ratnamulyani & Maksudi, 2018).

Dalam konteks ini, strategi digital NasDem Muda menempatkan program sebagai pengalaman belajar yang dapat diakses melalui pendaftaran *online*, konten dokumentasi kegiatan, dan narasi testimoni peserta. Pola ini sejalan dengan temuan bahwa penggunaan media sosial untuk tujuan *political learning* berkontribusi positif terhadap keterlibatan politik generasi muda, baik dalam bentuk minat, diskusi, maupun kesediaan terlibat dalam aktivitas politik non-formal (Ida et al., 2020; Suharyanto & Rozak, 2025).

Dalam kerangka McClosky, strategi digital yang dijalankan NasDem Muda dan RBN berfungsi sebagai pemicu meningkatnya *political awareness* dan *political interest* di kalangan peserta. Anak muda yang sebelumnya berada pada posisi *apathetic* atau *spectator* mulai bergeser ke tahap *transitional* yang mana mereka tidak lagi hanya menjadi konsumen pasif konten, tetapi mengambil langkah konkret dengan mendaftar, menjalani proses seleksi, dan menyisihkan waktu untuk mengikuti program pendidikan politik non-formal (McClosky, 1968). Kuota peserta yang jauh lebih kecil dibanding jumlah pendaftar pada beberapa gelombang RBN dan NasDem Muda mengindikasikan bahwa medium digital efektif mengubah minat pasif menjadi bentuk keterlibatan awal yang lebih terarah (Kalfin et al., 2023; Azizah et al., 2024).

### **c. Strategi Tatap Muka dan *Experiential Learning*: Dari Pengetahuan ke Pengalaman**

Program Remaja Bernegara (RBN) dan sebagian kegiatan NasDem Muda dirancang dengan pendekatan tatap muka dan *experiential learning*. Peserta diajak mengikuti tur ke NasDem Tower, mengunjungi galeri kebangsaan, perpustakaan, dan ruang rapat, serta diperkenalkan pada struktur dan fungsi lembaga politik. Simbol-simbol

visual seperti foto dan patung tokoh nasional dipakai untuk menekankan hubungan antara perjuangan generasi terdahulu dengan tanggung jawab politik generasi muda saat ini.

Rangkaian kegiatan kemudian dilanjutkan dengan pemaparan mengenai proses legislasi dan diakhiri dengan simulasi sidang, mulai dari rapat paripurna, rapat Badan Musyawarah, hingga simulasi penyerapan aspirasi publik. Dalam simulasi ini, peserta duduk di kursi legislator, menyusun argumen, berdebat, dan menyampaikan pendapat mereka mengenai isu yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Pada titik ini, fitur program tur NasDem *Tower*, diskusi publik, dan simulasi sidang secara langsung mengaktifkan dimensi kognitif (pengetahuan politik), afektif (kedekatan emosional dengan nilai kebangsaan), dan perilaku (keberanian berbicara dan bernegosiasi) dalam partisipasi politik non-formal (McClosky, 1968).

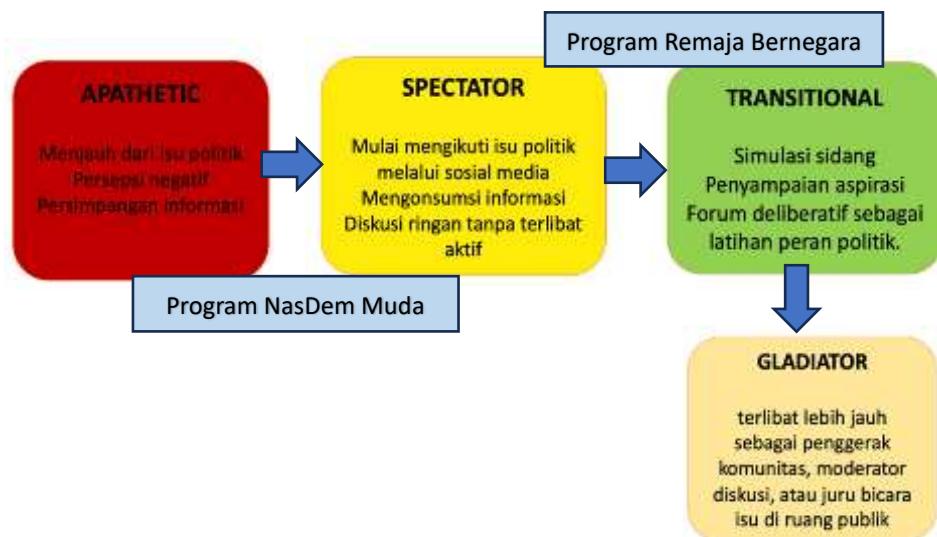
Model pembelajaran seperti ini sejalan dengan temuan bahwa metode diskusi interaktif dan media pembelajaran kreatif secara signifikan meningkatkan pengetahuan politik dibanding ceramah konvensional dalam mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan (Sari & Prasetyo, 2018). Penelitian lain menunjukkan bahwa *civic education* dan pemanfaatan media sosial berkontribusi positif terhadap keterlibatan politik generasi Z, terutama ketika keduanya dikemas dalam bentuk pengalaman yang relevan dan partisipatif (Suharyanto & Rozak, 2025). Di luar NasDem, praktik pendidikan politik berbasis pengalaman juga terlihat dalam program pendidikan politik Bung Karno untuk organisasi pemuda Taruna Merah Putih, yang menggabungkan materi historis dengan latihan keterampilan politik praktis untuk mendorong pemilih pemula menjadi lebih percaya diri dalam berpartisipasi (Wiratama et al., 2024).

Secara kelembagaan, penelitian tentang peran Partai NasDem dalam pendidikan politik di DKI Jakarta menunjukkan bahwa NasDem telah mengembangkan berbagai program pendidikan politik bagi kader dan masyarakat sebagai bagian dari pemenuhan fungsi partai dalam undang-undang (Sambojo & Jatmiko, 2024). Di sisi lain, kajian nasional mengenai pendidikan politik oleh partai politik mencatat bahwa masyarakat sering menilai program partai kurang efektif, terlalu seremonial, atau terlalu berorientasi pada kepentingan elektoral (Susdarwono & Anis, 2023). Dibandingkan pola tersebut, desain RBN yang menggabungkan tur kelembagaan, diskusi publik, dan simulasi sidang menunjukkan upaya untuk bergerak ke arah model pendidikan politik yang lebih partisipatif dan berbasis pengalaman, khususnya bagi remaja berusia 13–19 tahun.

Dalam kerangka Milbrath–Goel, kombinasi tur kelembagaan, diskusi publik, dan simulasi sidang mendorong peserta bergerak dari *spectator* menuju *transitional*, bahkan mendekati *gladiator* bagi mereka yang aktif berbicara, memimpin diskusi, dan mengorganisir gagasan dalam forum (Milbrath & Goel, 1977; Sari & Prasetyo, 2018; Wiratama et al., 2024; Suharyanto & Rozak, 2025).

#### **d. Perpindahan Tingkat Partisipasi: Dari Penonton ke Aktor Non-Formal**

Skema perpindahan tingkat partisipasi politik generasi muda dalam penelitian ini memetakan empat kategori utama: apatis, spectator, transitional, dan gladiator. Kelompok apatis hampir tidak terlibat dalam aktivitas politik; kelompok *spectator* mulai mengikuti informasi dan kegiatan tanpa intensitas tinggi; kelompok *transitional* aktif mendaftar, mengikuti program, dan mengalami perubahan pandangan terhadap politik; sementara kelompok *gladiator* terlibat lebih jauh sebagai relawan, penggerak informasi, atau simpul jaringan di komunitas (Milbrath & Goel, 1977).



Gambar 1. Skema Perpindahan Tingkat Partisipasi Politik Generasi Muda

Berdasarkan data lapangan, NasDem Muda dapat dipahami sebagai pintu masuk yang menggeser peserta dari kategori apatis menuju *spectator* dan *transitional* melalui kampanye digital, diskusi dua arah, dan akses langsung ke ruang partai (Silviani et al., 2018; Ratnamulyani & Maksudi, 2018; Sari et al., 2023). RBN kemudian berfungsi sebagai tahap pendalaman yang memperkuat kategori *transitional* melalui simulasi legislatif dan pengalaman kelembagaan yang lebih intens, terutama bagi remaja yang sebelumnya hanya mengenal politik dari media massa (Kalfin et al., 2023; Suharyanto & Rozak, 2025).

Temuan ini sekaligus mengonfirmasi dan memperkaya pola yang ditemukan dalam penelitian terdahulu mengenai organisasi kepemudaan partai. Studi tentang Barisan Muda Penegak Amanat Nasional (BM PAN), Angkatan Muda Partai Golkar (AMPG), Gema Keadilan (sayap PKS), dan Banteng Muda Indonesia (BMI) menunjukkan bahwa sayap kepemudaan partai umumnya menjalankan pendidikan politik melalui pelatihan kepemimpinan, kegiatan sosial, dan internalisasi ideologi partai, namun sering kali berorientasi kuat pada kaderisasi struktural dan mobilisasi elektoral (Saputra et al., 2025; Maharani et al., 2025; Mahamida et al., 2025). Dibandingkan itu, NasDem Muda dan RBN membuka ruang lebih besar bagi non-kader untuk mengalami proses politik melalui diskusi dan simulasi tanpa keharusan segera masuk struktur partai.

Dari sudut pandang McClosky, partisipasi non-formal yang difasilitasi melalui kedua program tersebut berfungsi sebagai jembatan antara warga muda dan struktur politik formal. Anak muda tidak lagi sekadar objek mobilisasi menjelang pemilu, melainkan subjek yang memiliki pengalaman, kapasitas, dan jejaring politik. Namun, sebagaimana dicatat dalam kajian tentang pendidikan politik partai, keberhasilan program semestinya diukur secara lebih sistematis, misalnya melalui indikator perubahan pengetahuan, sikap, dan keterlibatan peserta dalam jangka panjang, serta sejauh mana mereka kemudian terlibat dalam aktivitas politik lain, baik di dalam maupun di luar partai (Susdarwono & Anis, 2023; Sambojo & Jatmiko, 2024).

Dengan demikian, NasDem Muda dan RBN memiliki potensi kuat untuk menggeser partisipasi dari apatis menuju gladiator politik non-formal. Akan tetapi, keberlanjutan dampak, potensi reproduksi bias ideologis partai, dan relasi antara pendidikan politik non-formal dan loyalitas elektoral tetap menjadi ruang kritik dan refleksi yang perlu dikembangkan dalam penelitian selanjutnya (Azizah et al., 2024).

## **2. Analisis Strategi Komunikasi Politik Partai NasDem melalui Program NasDem Muda dan RBN**

Analisis strategi komunikasi politik Partai NasDem dalam penelitian ini menggunakan kerangka “*who says what, in which channel, to whom, with what effect*” dari Harold D. Lasswell (1948). Melalui kerangka tersebut, program NasDem Muda dan Remaja Bernegara (RBN) dapat dipahami sebagai instrumen komunikasi politik yang sekaligus menjalankan fungsi pendidikan politik, pelembagaan partai, dan rekrutmen kader muda, meskipun orientasi elektoral tetap tidak sepenuhnya dapat dilepaskan.

### **a. Who: Partai sebagai Komunikator dan Arsitek Program**

NasDem Muda dan Remaja Bernegara (RBN) merupakan program resmi Partai NasDem yang secara khusus diarahkan kepada segmen pemilih muda. Struktur partai tetap menjadi aktor utama yang merancang dan mengendalikan desain program, sedangkan NasDem Muda dan RBN tampil sebagai “wajah” yang berinteraksi langsung dengan anak muda melalui berbagai kegiatan pendidikan politik non-formal. Dalam literatur politik elektoral, segmen pemilih muda dipandang sebagai basis strategis untuk membangun dukungan jangka panjang bagi partai (Putra, 2020; Kalfin et al., 2023).

Di dalam kelembagaan Partai NasDem, Akademi Bela Negara (ABN) menjalankan fungsi kaderisasi jangka panjang melalui kurikulum intensif, sementara RBN diposisikan sebagai model pendidikan politik non-formal yang lebih singkat dan terbuka bagi publik muda umum (Utomo et al., 2023). Konfigurasi ini menunjukkan bahwa unsur *who* dalam model komunikasi politik Lasswell tidak hanya merujuk pada figur politisi tertentu, tetapi pada kombinasi struktur partai, lembaga pendidikan internal seperti ABN, dan sayap programatik seperti NasDem Muda dan RBN yang bersama-sama bertindak sebagai komunikator politik sekaligus instrumen pelembagaan partai (Aspinall, 2005; Ufen, 2008).

### **b. Says What: Pesan Kebangsaan, Demokrasi, dan Citra Partai Modern**

Secara garis besar, pesan yang dikomunikasikan melalui NasDem Muda dan RBN dapat dibagi ke dalam tiga lapis. Pertama, narasi kebangsaan dan Sejarah. Rangkaian RBN diawali Tur NasDem Tower yang terutama galeri kebangsaan dan deretan patung atau foto pahlawan. Peserta diajak mengingat bahwa kemerdekaan dan berdirinya Indonesia lahir dari perjuangan generasi sebelumnya, sehingga anak muda masa kini tidak seharusnya menikmati kenyamanan tanpa memberi kontribusi. Simbol visual dan penjelasan sejarah ini menumbuhkan kesadaran dan cinta tanah air yang dalam literatur kewarganegaraan dipandang penting bagi pembentukan *civic culture* yang demokratis (Almond & Verba, 1963; Sari & Prasetyo, 2018).

Kedua, pesan yang berkaitan dengan pendidikan politik praktis dan etika berdemokrasi. Melalui simulasi sidang paripurna, sesi penyerapan aspirasi, dan penjelasan tata cara rapat dewan, peserta mempelajari proses politik secara konkret. Mereka berlatih menyusun argumen, menyampaikan aspirasi, berdebat, dan bermusyawarah. Pola pembelajaran yang memberi peran aktif kepada peserta dan menggunakan simulasi sejalan dengan temuan bahwa *experiential learning* dan *role play* lebih efektif meningkatkan kompetensi dan keberanian politik generasi muda dibanding ceramah satu arah (Huda & Nurhalizah, 2025; Suharyanto & Rozak, 2025). Sejumlah penelitian juga menunjukkan bahwa keterlibatan dalam aktivitas politik berbasis pengalaman, baik melalui komunitas maupun media sosial, berkorelasi positif dengan pengetahuan politik dan kesediaan berpartisipasi di ruang publik (Ida et al., 2020; Susdarwono & Anis, 2023).

Ketiga, strategi pesan diarahkan untuk membangun citra NasDem sebagai partai yang modern, demokratis, dan inklusif. Rangkaian kegiatan dan materi pendidikan politik menunjukkan upaya menampilkan partai bukan hanya sebagai perebut kekuasaan, tetapi

juga sebagai aktor yang memberi ruang belajar dan pemberdayaan bagi pemuda di luar struktur formal. Pola ini serupa dengan organisasi kepemudaan seperti Gema Keadilan, Banteng Muda Indonesia, dan Angkatan Muda Partai Golkar yang menggunakan pendidikan politik sebagai sarana untuk menanamkan identitas dan nilai-nilai ideologis partai induk kepada generasi muda (Maharani et al., 2025; Mahamida et al., 2025; Saputra et al., 2025). Namun, NasDem Muda dan RBN memiliki kekhasan karena secara eksplisit menyasar publik muda umum yang belum menjadi kader, menggunakan format program yang relatif singkat dan berbasis pengalaman langsung. Dengan cara ini, pendidikan politik yang dijalankan tetap membawa muatan identitas partai, tetapi disalurkan melalui jalur partisipasi politik non-formal yang lebih inklusif sekaligus berfungsi membentuk basis simpatisan.

### c. *In Which Channel*: Kombinasi Tatap Muka, *Hybrid*, dan Media Sosial

Dari sisi saluran komunikasi, strategi NasDem memadukan pertemuan tatap muka, model *hybrid*, dan pemanfaatan media sosial. Kegiatan utama seperti NasDem Memanggil dan RBN umumnya dilaksanakan di kantor DPP Partai NasDem di Jakarta. Untuk RBN, setiap sesi hanya diikuti sekitar tiga puluh peserta secara luring sehingga pengelolaan kelas, interaksi, dan penyampaian pesan dapat berlangsung secara intensif. Format ini memungkinkan peserta berdialog langsung dengan anggota dewan, pengurus DPP, dan pejabat publik partai dalam suasana yang relatif tanpa jarak, sebagaimana dianjurkan dalam model pendidikan politik partisipatif yang menekankan kedekatan antara warga dan pengambil keputusan (Suharyanto & Rozak, 2025; Susdarwono & Anis, 2023). Secara bersamaan, hampir seluruh kegiatan besar di DPP disiarkan melalui Zoom yang menghubungkan Dewan Pimpinan Wilayah (DPW) dan Dewan Pimpinan Daerah (DPD) di berbagai provinsi. Meskipun kapasitas auditorium di pusat terbatas, jumlah partisipan daring bisa jauh lebih besar karena satu akun Zoom kerap mewakili nonton bersama di tingkat kabupaten/kota oleh Dewan Pimpinan Cabang (DPC). Surat imbauan dari DPP kepada struktur daerah memastikan bahwa setiap wilayah mengirim perwakilan, sehingga pesan politik dan materi pendidikan dapat menjangkau lapisan struktur hingga DPRD. Pola ini menunjukkan pemanfaatan jaringan struktural partai sebagai saluran komunikasi vertikal yang sistematis, sejalan dengan analisis tentang pentingnya institusionalisasi partai melalui kegiatan rutin yang menghubungkan pusat dan daerah (Aspinall, 2005; Utomo et al., 2023).

Di luar saluran tatap muka dan *hybrid*, penyebaran informasi program sangat bergantung pada media sosial resmi. Akun NasDem Muda, RBN, DPW, DPD, dan DPC menjadi kanal utama untuk mengumumkan pembukaan pendaftaran, membagikan testimoni peserta, dan menayangkan cuplikan simulasi sidang dalam format video pendek. Respons audiens berupa komentar yang menanyakan jadwal pembukaan berikutnya atau permintaan agar program diperluas ke daerah lain mencerminkan tingginya keterlibatan anak muda. Pola ini mirip dengan strategi Partai Solidaritas Indonesia (PSI) yang memanfaatkan jejaring akun media sosial untuk membangun citra sebagai “partai anak muda” (Silviani et al., 2018; Putra, 2020), serta dengan temuan mengenai bagaimana partai-partai di Indonesia memandang media sosial sebagai kanal strategis untuk mendekati pemilih muda (Andriana, 2022; Ida et al., 2020).

Namun sejumlah studi komunikasi politik digital menunjukkan bahwa pemanfaatan media sosial oleh partai kerap berhenti pada kampanye citra dan belum banyak membuka ruang deliberasi gagasan secara terbuka (Ratnamulyani & Maksudi, 2018; Sari et al., 2023). Dalam kasus NasDem, kombinasi saluran tatap muka, *hybrid*, dan media sosial mencerminkan adaptasi terhadap pola konsumsi informasi generasi muda yang sangat bergantung pada platform digital, sekaligus tetap mempertahankan pertemuan langsung sebagai ruang pendalaman materi.

#### **d. To Whom: Segmentasi Pemilih Muda dan Jembatan dari Ruang Sipil ke Partai**

Target utama program NasDem Muda dan *Remaja Bernegara* (RBN) adalah pemilih pemula dan pemilih muda. Segmen ini, yang menurut data Komisi Pemilihan Umum dan berbagai survei opini publik menyusun lebih dari separuh daftar pemilih tetap, memiliki potensi elektoral besar, tetapi hanya sedikit yang terlibat sebagai kader partai (Mietzner, 2013; Kalfin et al., 2023). NasDem memposisikan program ini sebagai respon atas kesenjangan antara besarnya jumlah pemilih muda dan tipisnya basis kader muda di tingkat organisasi.

Peserta program umumnya berasal dari siswa SMA, mahasiswa awal, dan aktivis organisasi kampus. Banyak di antara mereka sudah aktif di organisasi intra kampus dan memanfaatkan RBN sebagai langkah berikutnya untuk memahami proses politik di tingkat partai. Dalam desain program, NasDem Muda dan RBN berfungsi sebagai jembatan dari ruang sipil menuju ruang partai, yaitu menghubungkan aspirasi dan pengalaman politik anak muda dengan struktur partai dan proses penyusunan kebijakan. Susunan peran ini sejalan dengan pandangan bahwa partai politik idealnya menjadi perantara antara masyarakat sipil dan negara, termasuk dalam menyalurkan aspirasi generasi muda (Almond & Verba, 1963; Ufen, 2008; Ida et al., 2020).

Melalui pola tersebut, anak muda tidak hanya diposisikan sebagai massa pemilu yang dimobilisasi menjelang hari pencoblosan, tetapi sebagai subjek yang diberi ruang untuk belajar, berpendapat, dan berlatih bernegosiasi dalam simulasi maupun diskusi. Dalam kerangka Lasswell, sasaran komunikasi pada tingkat ini bukan sekadar *voter* pasif, melainkan calon warga aktif yang berpotensi berkembang menjadi simpatisan, kader, bahkan pembuat kebijakan di masa depan (Lasswell, 1948; Milbrath & Goel, 1977).

#### **e. With What Effect: Literasi Politik, Tipologi Partisipasi, dan Kaderisasi**

Dari sisi efek, temuan lapangan menunjukkan adanya pergeseran tingkat partisipasi politik anak muda yang dapat dibaca melalui tipologi Milbrath dan Goel, dari *apathetic* menuju *spectator* lalu *transitional participant*. Antusiasme pendaftaran RBN yang mencapai ratusan pendaftar untuk kuota sekitar tiga puluh orang, keberadaan *waiting list*, forum alumni, serta komentar antusias di media sosial mengindikasikan bahwa sebagian anak muda yang semula tidak tertarik politik mulai mengikuti informasi, mendaftar kegiatan, dan terlibat dalam ruang belajar politik non-formal yang disediakan partai. Pola ini sejalan dengan temuan bahwa pendidikan politik partisipatif melalui komunitas keagamaan, organisasi kepemudaan, dan media sosial dapat menggeser orientasi generasi muda dari ketidakpedulian menuju keterlibatan dalam isu publik (Huda & Nurhalizah, 2025; Suharyanto & Rozak, 2025; Ida et al., 2020).

Pengalaman mengikuti tur galeri kebangsaan, menyimak pemaparan wawasan kebangsaan, dan berpartisipasi dalam simulasi sidang juga mendorong perubahan cara pandang sebagian peserta terhadap politik. Penilaian dari pihak luar tampak dalam konten testimoni guru SMA, aktivis komunitas, dan perwakilan lembaga internasional yang mendampingi atau mengamati peserta. Dari sudut pandang mereka, program ini dinilai membantu menyiapkan anak muda sebagai calon pemimpin dengan pemahaman yang lebih baik mengenai proses legislasi, etika politik, dan dinamika sosial politik. Dalam kerangka tipologi partisipasi, posisi ini dapat dibaca sebagai pergeseran dari *spectator* menuju *transitional participant*, yaitu warga muda yang tidak lagi sekadar mengamati, tetapi mulai mengambil peran dalam wacana dan praktik politik (Milbrath & Goel, 1977; Kalfin et al., 2023).

Dari perspektif partai, program-program ini berkontribusi pada pelembagaan Partai NasDem. Di sisi eksternal, NasDem tampil sebagai partai yang menyediakan ruang partisipasi substantif bagi pemuda dan kelompok yang sebelumnya relatif tersisih, sebuah ciri yang penting bagi penguatan demokrasi internal partai dan perluasan basis dukungan

(Aspinall, 2005; Utomo et al., 2023; Azizah et al., 2024). Di sisi internal, keterlibatan anggota dewan, pengurus DPP, dan eksekutif daerah dalam kegiatan RBN memperkuat hubungan antara struktur dan fungsionaris partai sekaligus membuka jalur kaderisasi yang lebih terarah. Penelitian mengenai AMPG, Gema Keadilan, Banteng Muda Indonesia, dan organisasi kepemudaan lain juga menunjukkan bahwa sayap pemuda merupakan arena penting untuk pembinaan kader dan perluasan jaringan sosial-politik (Maharani et al., 2025; Mahamida et al., 2025; Saputra et al., 2025).

Secara konseptual, efektivitas pendidikan politik partai idealnya diukur melalui indikator yang lebih jelas, misalnya peningkatan partisipasi pemilih muda di TPS atau proporsi peserta program yang kemudian bergabung dalam struktur partai. Namun, dalam konteks Indonesia yang ditandai rendahnya ikatan partai dan dominannya faktor jangka pendek, loyalitas elektoral jangka panjang sulit diprediksi. Karena itu, hasil program NasDem Muda dan RBN lebih realistik dipahami sebagai investasi citra dan pembentukan basis simpatisan ketimbang jaminan langsung atas perolehan suara, sejalan dengan temuan Mietzner dan kajian lain mengenai pelembagaan partai di Indonesia (Mietzner, 2013; Utomo et al., 2023).

Jika dibaca dengan model komunikasi Harold D. Lasswell, strategi NasDem melalui NasDem Muda dan RBN membentuk pola yang cukup konsisten. Aktor komunikasinya (*who*) adalah struktur partai yang dijalankan melalui lembaga pendidikan dan program kepemudaan. Pesan yang disampaikan (*says what*) menggabungkan narasi kebangsaan, pendidikan politik praktis, dan citra partai yang modern. Saluran komunikasi (*in which channel*) mencakup pertemuan tatap muka, format *hybrid* berbasis jaringan internal, dan distribusi konten digital. Sasaran utama (*to whom*) adalah pemilih pemula dan pemilih muda yang dijembatani dari ruang sipil ke ruang partai. Dampaknya (*with what effect*) tampak pada meningkatnya literasi politik, pergeseran tingkat partisipasi ke arah keterlibatan yang lebih aktif, serta penguatan pelembagaan partai dan investasi dukungan jangka panjang (Lasswell, 1948; Almond & Verba, 1963; Milbrath & Goel, 1977).

## Kesimpulan

Penelitian ini secara empiris menunjukkan bahwa strategi Partai NasDem melalui program NasDem Muda dan *Remaja Bernegara* (RBN) berfungsi sebagai tangga partisipasi yang menggeser anak muda dari posisi apatis dan *spectator* ke tingkat *transitional* bahkan mendekati *gladiator*, tercermin dari peningkatan literasi politik, keberanian menyampaikan pendapat, serta keterlibatan mereka dalam berbagai aktivitas politik non-formal tanpa keharusan menjadi kader formal. Secara teoretis, studi ini memperkaya kajian pendidikan politik non-formal berbasis pengalaman dengan memperlihatkan bagaimana tipologi partisipasi McClosky dan Milbrath–Goel serta model komunikasi Harold D. Lasswell dapat dioperasionalkan untuk membaca desain pesan, pilihan saluran, dan segmentasi sasaran dalam program kepartaian yang berorientasi pada anak muda. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama ketiadaan data longitudinal, keterbatasan akses terhadap informasi dan indikator evaluasi internal partai, serta jangkauan informan yang masih sempit, sehingga temuan belum dapat digeneralisasikan secara luas. Penelitian selanjutnya perlu melacak peserta dalam jangka waktu lebih panjang, membandingkan dengan program serupa di partai dan wilayah lain, serta mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif agar dampak pendidikan politik non-formal terhadap partisipasi politik anak muda dapat diukur secara lebih komprehensif.

## Daftar Pustaka

- Alamsyah, S. B., & Hendra. (2023). Peran Sayap Kepemudaan Partai Keadilan Sejahtera (PKS) dalam Meningkatkan Partisipasi Politik Generasi Millenial dan Generasi Z di Indonesia. *Aliansi: Jurnal Politik, Keamanan dan Hubungan Internasional*, 2(1), 54–60.
- Almond, G. A., & Verba, S. (1963). *The Civic Culture: Political Attitudes and Democracy in Five Nations*. Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Andriana, N. (2022). Pandangan Partai Politik terhadap Media Sosial sebagai Salah Satu Alat Komunikasi Politik untuk Mendekati Pemilih Muda (Gen Y dan Z): Studi Kasus PDI-P dan PSI. *Jurnal Penelitian Politik*, 19(1), 51–65.
- Aspinall, E. (2005). *Opposing Suharto: Compromise, Resistance, and Regime Change in Indonesia*. Stanford, CA: Stanford University Press.
- Azizah, N., Trisiana, A., Yulianto, A., Dewi, A. P., Febriyanti, F., & Andini, V. P. (2024). Peran Dinamis Generasi Muda dalam Mendorong Partisipasi Politik di Indonesia. *Resolusi: Jurnal Sosial Politik*, 7(2).
- Huda, F. M., & Nurhalizah, M. E. (2025). Communication Strategy of Peace-Generation in Warding Off Identity Politics Through Board Game for Peace. *Mediakita: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 9(1), 85–101.
- Ida, R., Saud, M., & Mashud, M. I. (2020). An Empirical Analysis of Social Media Usage, Political Learning and Participation Among Youth: A Comparative Study of Indonesia and Pakistan. *Quality & Quantity*, 54, 1285–1297.
- Kalfin, M., Yuningsih, S. H., & Wang, C. (2023). The Role of Young People's Political Participation in Building a Strong Democracy: Case Study in Indonesia. *International Journal of Humanities, Law, and Politics*, 1(3), 45–48.
- Lasswell, H. D. (1948). The Structure and Function of Communication in Society. In L. Bryson (Ed.), *The Communication of Ideas* (pp. 37–51). New York, NY: Institute for Religious and Social Studies.
- Mahamida, A., Kirani, S. S., Rozalia, D., Prasetyo, W., & Mentari, A. (2025). Transformasi Peran Organisasi Kepemudaan Banteng Muda Indonesia dalam Pembinaan Kader Muda di Bandar Lampung. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(3), 08–17.
- Maharani, L. F., Tabina, S., Bahri, A. J., Thoib, M. S. R., & Mentari, A. (2025). Gema Keadilan: Peran Strategis Organisasi Kepemudaan dalam Pembinaan Generasi Muda di Bandarlampung. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(3).
- McClosky, H. (1968). Political Participation. In D. L. Sills (Ed.), *International Encyclopedia of the Social Sciences* (Vol. 12, pp. 252–260). New York, NY: Macmillan.
- Mietzner, M. (2013). *Money, Power, and Ideology: Political Parties in Post-Authoritarian Indonesia*. Honolulu, HI: University of Hawai'i Press/NUS Press.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Milbrath, L. W., & Goel, M. L. (1977). *Political Participation: How and Why Do People Get Involved in Politics?* Chicago, IL: Rand McNally.
- Niqmah, N. A., Syafinggi, H. M., Dewi, D. A. S., & Noviasari, D. T. (2024). Efektivitas Pendidikan Politik oleh Partai Politik dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat di Kabupaten Semarang Tahun 2019–2023. *Borobudur Law and Society Journal*, 3(3), 87–94.
- Putra, A. (2020). Analisis Strategi Komunikasi Partai Politik dalam Meningkatkan Partisipasi Politik Pemilih Pemula: Studi Kasus PSI Parepare. *Medialog: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 122–143.

- Ratnamulyani, I. A., & Maksudi, B. I. (2018). Peran Media Sosial dalam Peningkatan Partisipasi Pemilih Pemula di Kalangan Pelajar di Kabupaten Bogor. *Sosiohumaniora*, 20(2), 154–161.
- Sambojo Utomo, M. S., & Jatmiko, M. I. (2024). Deliberative Democracy Formation in Political Education: A Case Study on the National Democratic Party (Nasdem) of DKI Jakarta. *Eduvest: Journal of Universal Studies*, 4(5).
- Saputra, F. E. D., Dianggera, T. N. A., Wijayanti, A. S., Saputri, R. Y., & Mentari, A. (2025). Kontribusi Angkatan Muda Partai Golkar (AMPG) dalam Membangun Kesadaran Politik Generasi Muda di Lampung. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(3), 150–159.
- Sari, B. I., & Prasetyo, W. H. (2018). How to Build Political Knowledge in School? A Pedagogical Effort Through Civic Education. In *Proceedings of the Annual Civic Education Conference (ACEC 2018)* (pp. 90–95). Atlantis Press.
- Sari, M. M. K., Adi, A. S., Huda, M., & Warsono. (2023). Surabaya Youth Political Discourse in the Dynamics of Election Information. *Technium Social Sciences Journal*, 50, 548–552.
- Silviani, S., Pribadi, U., & Herdiana, D. (2018). Utilizing Social Media in Partai Solidaritas Indonesia (PSI) as Youth Political Party. In *2nd International Conference on Social and Political Development (ICOSOP 2017)* (pp. 335–341). Atlantis Press.
- Suhariyanto, A., & Rozak, A. (2025). Political Participation, Civic Education, and Social Media in Strengthening Gen Z's Political Engagement. *Eastasouth Journal of Social Sciences and Humanities*, 2(2), 161–170.
- Susdarwono, E. T., & Anis, A. (2023). Political Education in Indonesia: Community Assessment and Preferences for Political Education Conducted by Political Parties. *Futurity Education*, 3, 5–18.
- Ufen, A. (2008). Political Party and Party System Institutionalisation in Southeast Asia: Lessons for Democratic Consolidation in Indonesia, the Philippines and Thailand. *The Pacific Review*, 21(3), 327–350.
- Utomo, A. P., Hidayat, R., & Siregar, F. (2023). Peran Partai NasDem dalam Pendidikan Politik di DKI Jakarta Pasca Pemilu Serentak 2019. *Jurnal Polinter*, 8(2), 59–67.
- Wiratama, F. A., Anshari, A., & Pratama, Y. (2024). Pendidikan Politik Pemuda melalui Organisasi Sayap Partai Taruna Merah Putih. *Jurnal Ilmu Politik dan Pemerintahan*, 9(1), 45–60.